

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri asuransi atau perusahaan asuransi adalah jenis perusahaan jasa yang bertindak sebagai insurer (penanggung resiko) dan nasabah sebagai pihak bertanggung yang kemudian wajib membayar premi pada perusahaan asuransi. Premi asuransi yang berperan sebagai sumber dana utama, belum tentu juga industry asuransi bisa melaksanakan kewajiban juga melindungi dan menghindari setiap permasalahan tentang kinerja keuangan perusahaan. Maka, premi pada industri asuransi harus di gunakan pada investasi yang terjaga keamanannya, dan sudah melakukan penawaran sahamnya (go public) pada Bursa Efek Indonesia, di mana yang dimaksud dengan go public ialah aktivitas penawaran saham, sehingga suatu perusahaan bisa melaksanakan kewajibannya, mendapatkan tambahan modal, memperluas kapasitas dalam menanggung risiko polis sendiri, dan juga mengingat transaksi dalam pasar modal telah memasyarakat. (Eno & Iwan, 2017:1)

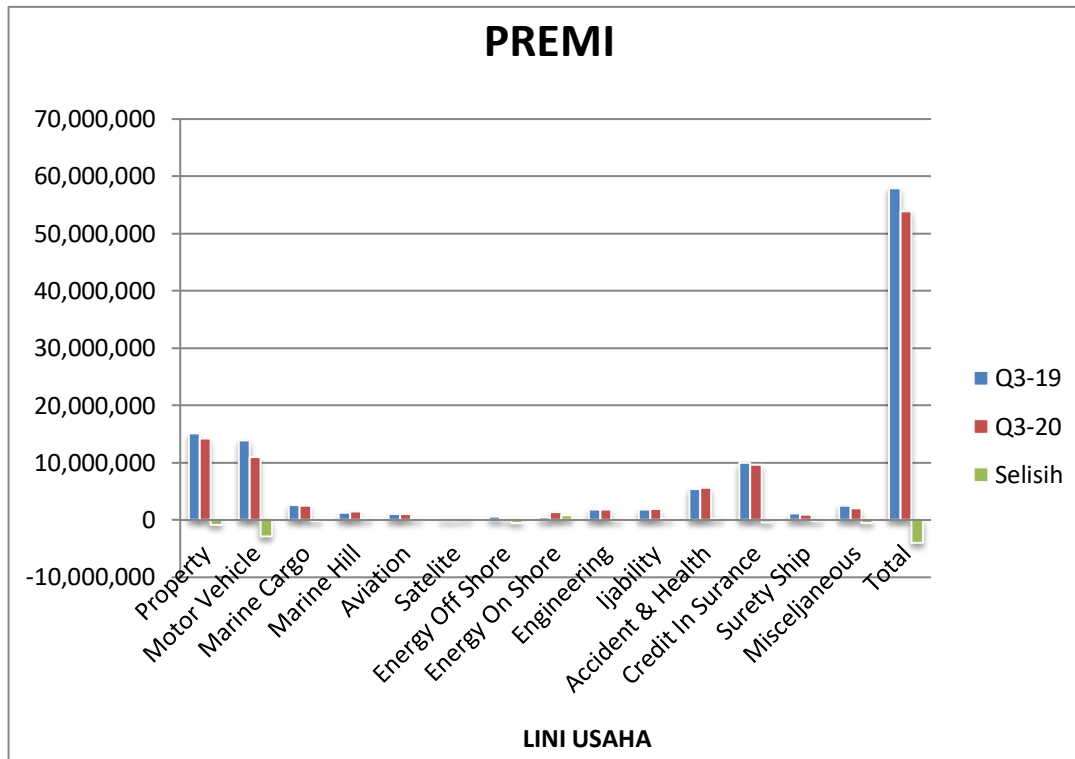
Industri asuransi memegang polis yang terdeversifikasikan sehingga kas yang keluar dengan kas yang masuk dapat terjaga keseimbangannya. Premi asuransi yang didapatkan dari nasabah itu dikumpulkan sebab premi asuransi ialah sumber pendapatan utama yang bisa menghasilkan kurang lebih 70% dari keseluruhan dana industry asuransi, dari dana keseluruhan dana yang sudah didapatkan kemudian bisa diinvestasikan ke aset yang lebih menghasilkan keuntungan.

Menurut informasi yang telah dipublis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), diketahui bahwa pertumbuhan industry asuransi di Indonesia mempunyai peran yang penting. Hal tersebut bisa dilihat dari keterlibatan perusahaan asuransi dalam mengembangkan dana jangka panjang dengan jumlah yang besar, dari dana tersebut kemudian dimanfaatkan dalam

pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah. Industri asuransi pun memberikan perlindungan resiko dan kerugian kepada masyarakat dimana hal tersebut tidak dapat dipredksi dikemudian hari. Oleh karena itu, pertumbuhan dari industry asuransi memiliki manfaat yang cukup besar dalam progres ekonomi dan pembangunan (Eno & Iwan, 2017:2). Namun, industri perasuransian selama tahun 2017-2020 mengalami penurunan pertumbuhan pendapatan premi secara agregat. Salah satu alasannya adalah munculnya Virus Covid-19 di Indonesia tanpa terkecuali.

Pandemi COVID-19 ini adalah sebuah virus yang menyerang kesehatan masyarakat. Covid-19 tidak hanya memberikan masalah kesehatan bagi masyarakat saja tetapi memberikan dampak pada perekonomian Indonesia, dimana salah satunya industri asuransi terkena imbasnya dengan penurunan pertumbuhan pendapatan secara terus-menerus yang berbeda dengan tahun sebelumnya. Achmad (2020:46) mengatakan penurunan pertumbuhan industri asuransi dikarenakan karena adanya pemberlakuan PSBB yaitu pembatasan interaksi fisik yang juga berpengaruh pada penurunan daya beli masyarakat. Potensi penurunan pada premi industri asuransi umum dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

(Dalam Milyar Rupiah)



Sumber : WWW.aau.or.id (Asosiasi Asuransi Umum Indonesia)

Gambar 1.1

PREMI DICATAT DAN KLAIM DIBAYAR ASURANSI UMUM

Triwulan 3 (Jan-Sep) Tahun 2019-2020

Tekanan ekonomi seperti covid-19 ini masih memberikan dampak bagi industry asuransi umum yaitu kerugian. Berdasarkan Diagram 1.01 dapat dilihat bahwa perolehan premi pada januari sampai September 2020 menurun 7% menjadi 53,87 triliun dibandingkan dengan premi tahun sebelumnya yaitu 2019 senilai 57,9 triliun. Karena itulah banyak lini usaha yang kinerjanya ikut terganggu. Pada Diagram 1.01 terdapat 14 lini usaha asuransi yang mencatatkan pertumbuhan negative pada kuartal 3 yaitu tahun 2020. Penurunan premi terbesar berasal dari lini usaha motor vehicle mencapai 20,9%. Kemudian diikuti oleh lini usaha property mencapai 5,4%, dan lini usaha credit mencapai 3,6%, lini usaha misceljanecous mencatatkan 20,6%, lini usaha mencapai 5,6%, lini usaha surety ship mencapai 16,4%, dan lini usaha energy of shore yang mencapai 83,5%. Kinerja keuangan industri bisa dikatakan sebagai sesuatu

ukuran seberapa efektif serta efisien dari kegiatan industri yang sudah dilaksanakan dalam mengelola sumber daya keuangan yang terdapat pada periode tertentu. Evaluasi kinerja keuangan industri yang sudah dilakukan bisa dijadikan selaku dasar untuk membuat keputusan ataupun kebijakan pada waktu yang hendak tiba. Penyusutan kinerja keuangan industri biasa dituturkan dengan *financial distress*.

Jika perusahaan ada pada tahap yang tidak baik dimana tahap tersebut ditunjukkan dengan adanya penurunan kondisi keuangan, maka hal itu disebut *financial distress* (Hastuti, 2015:447). F susandra (2015:62) mengatakan bahwa jika suatu perusahaan ingin terhindar dari indikasi kebangkrutan maka langkah yang dapat dilakukan yaitu menganalisis risiko kesulitan keuangan (*financial distress*) dengan tujuan agar suatu perusahaan mendapat peringatan dini sebelum terjadi kebangkrutan . Kelebihan dilakukannya analisis kondisi keuangan beberapa tahun sebelum kejadian yakni perusahaan lebih adanya persiapan dan juga dapat segera melakukan perbaikan kinerja. Selain itu, analisis kondisi keuangan pun dapat membantu pihak berkepentingan seperti pemegang saham dan kreditur dalam mengambil tindakan atas modal yang ditanamkan, dimana informasi apakah suatu perusahaan dalam kondisi distress atau tidak dapat dilihat melalui laporan keuangan. Untuk melihat kondisi keuangan perusahaan asuransi sedang dalam tahap *financial distress* atau tidak, biasanya informasi tersebut bisa didapatkan melalui laporan keuangan. Laporan keuangan bertujuan untuk merangkum keseluruhan aktivitas perusahaan pada periode tertentu. Informasi tersebut tentunya dianggap penting untuk pihak-pihak internal maupun eksternal, hal tersebut pun dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Untuk informasi nilai (net income) perusahaan asuransi , dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. 1
Lab a Bersih Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar
Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020

Kode Perusahaan Asuransi	2017	2018	Growth(%)	2019	2020	Growth (%)
ABDA	160,822,141	69,110,393	57%	87,524,342	138,190,287	-58%
AHAP	-41,136,799	-26,725,997,916	-	-115,452,693,863	-14,493,410,968	-
AMAG	123,189,910	28,246,915	77%	73,060,310	107,253,266	-47%
ASBI	13,511,398	13,936,519	-3%	8,009,060	23,668,304	-196%
ASRM	60,923,475,809	76,592,493,361	-26%	62,868,440,933	65,549,370,649	-4%
ASDM	40,277,850	38,058,850	5%	27,839,061	26,804,614	3%
ASJT	22,671,689,194	25,020,327,176	-10%	1,223,750,497	-7,767,259,458	162%
ASMI	52,743,811,762	69,900,405,337	-32%	9,408,511,340	-88,526,593,736	104%
LPGI	91,874,383,925	68,687,123,783	25%	80,002,543,527	92,908,485,040	-16%
MTWI	-5,396,942,135	-823,116,024	-	726,753,212	2,426,478,187	-234%
MREI	161,075,507,586	140,867,155,045	13%	179,282,076,899	105,182,858,790	41%
PNIN	1,863,488	2,140,377	-15%	2,292,573	1,929,380	16%
PNLF	1,609,463	1,993,388	-23%	2,147,315	2,039,328	5%
TUGU	44,642,291	14,429,480	68%	505,750,008	271,915,938	46%
VINS	8,814,778,660	3,947,657,923	55%	21,806,030,031	6,211,645,756	72%

Sumber : WWW.idx.co.id (Data diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, dapat dilihat bahwa dari tahun 2017-2020 perusahaan asuransi mengalami perkembangan yang berfluktuatif. Dari tabel di atas juga menjelaskan tentang laba bersih (net income) perusahaan asuransi. Dapat dilihat, bahwa setiap tahunnya mulai dari periode 2017-2018, laba bersih perusahaan asuransi yang ada tidak konsisten, artinya bahwa tiap tahunnya perusahaan mengalami penurunan yang ditunjukkan dengan net income negative atau nilai laba bersih yang menurun jauh dibandingkan dengan tahun sebelumnya, karena dari periode 2017 & 2018 ada 2 (dua) perusahaan berada dikondisi turunnya laba bersih, dan terdapat perusahaan yang laba bersihnya sedang dalam tahap penurunan selama 4 tahun berturut-turut yaitu dari periode 2017-2020. Dari tabel 1.1 juga ada 8 (delapan)perusahaan yang memiliki laba bersih setiap tahunnya berbeda-beda, dimana ditunjukkan dengan angka laba bersih yang naik dan turun dari tahun periode 2017-2020.

Kinerja keuangan suatu perusahaan tentunya menjadi topic yang sangat penting bagi berbagai pihak, dikarenakan going concern (kelangsungan hidup) suatu perusahaan menjadi tolak ukur dalam penentuan kemakmuran bagi banyak pihak. Sehingga perusahaan sangat disarankan dapat segera melakukan analisis lebih awal dengan model peringatan dini pada laporan keuangannya sebagai early warning signal agar kebangkrutan dapat dihindari (Nurcahyanti, 2015:4). Adapun model yang bisa dipergunakan sebagai alat dalam memprediksi terjadinya *financial distress* bahkan dapat membantu perusahaan untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan. Kinerja keuangan suatu perusahaan akan sulit untuk diketahui jika tidak didukung oleh perhitungan (Eno dan Iwan, 2017:4).

Bermacam-macam model analisis pun telah diciptakan untuk memprediksi kesulitan keuangan sebagai sinyal kebangkrutan suatu perusahaan (Barbara dkk, 2017:1). Adapun model-model prediksi kesulitan keuangan yang diciptakan menggunakan teknik Multiple Discriminant Analysis (MDA), dimana model tersebut menggabungkan beberapa macam rasio keuangan dalam suatu persamaan (Komarudin dkk, 2019:37). Model analisis yang dimaksud ialah Model Altman, Zmijewski dan Springate. Model Altman menggabungkan sebagian rasio menjadi model predictor dengan teknik statistic yaitu analisis diskriminan. Rasio yang digunakan adalah *Net Working Capital to Total Assets*, *Retained Earning to Total Assets*, *EBIT to Total Assets*, *Market Value Equity to Total Liabilities*, dan *Sales to Total Assets*. Sedangkan untuk penggunaan rasio *ROA*, *Debt rasio* serta *current ratio* ada pada model zmijewski (Luh Mulyani dkk, 2018:141-142). Lain halnya dengan model springate yang memiliki rasio *Net Working Capital to Total Assets*, *EBIT to Total Assets*, *Earning Before Taxes to Current Liabilities*, dan *Sales to Total Assets*. Tujuan dari penggunaan model analisis yakni untuk memprediksi kesulitan keuangan bahkan kebangkrutan, model analisis tersebut tentunya memiliki keakurasian yang berbeda-beda pada pengukurannya dan juga perbedaan pada penggunaan analisis rasio keuangannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Listyarini (2020). Hasil penelitiannya mengatakan model yang memiliki tingkat keakuratannya rendah adalah model altman yang memiliki tingkat keakurasiannya sebesar 75% .

Sedangkan hasil penelitian dari Komarudin dkk, 2019 mengatakan bahwa model yang paling sesuai dan relevan dalam memprediksi *financial distress* adalah model altman, dimana model ini mempunyai tingkat keakurasiannya 66,67%.

Berbeda dengan riset penelitian oleh Veni Tiara Sari dkk (2011). Dengan hasil bahwa model Zmijewski tingkat keakuratannya 0% .Hasil prediksi dengan realita tidak sejalan, karena dengan menggunakan model zmijewski dikatakan bahwa perusahaan bangkrut , namun pada realitanya perusahaan masih berjalan hingga saat ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Viciwati (2020), dengan judul *Bankruptcy Prediction Analysis Using Thr zmijewski Model (X-Score) And The Altman Model (Z-Score)*, dimana hasil penelitiannya mengatakan bahwa Model Zmijewski (X-Score) adalah model yang mempunyai tingkat akurasi tertinggi dalam memprediksi kebangkrutan dengan tingkat akurasi 90%.

Sedangkan penelitian dari A.Kadim, dkk (2019), dimana hasil penelitiannya mengatakan bahwa model springate memiliki ketepatan yang lebih baik diantara model lainnya dengan tingkat akurasi sebesar 88%, berbeda dengan penelitian dari Elly Rahmawati, dkk (2018), kesimpulannya mengatakan model memiliki tingkat keakuratannya rendah ialah model springate yang mempunyai tingkat akurasi 81,25%.

Model prediksi *financial distress* yang dikembangkan tentunya memiliki baik dan buruknya tentang perspektif dan juga pada penekanan rasio yang berbeda-beda yakni metode altman dan Springate memiliki rasio profitabilitas sebagai rasio yang paling dominan dan berpengaruh dalam memprediksi kesulitan keuangan, profitabilitas yang rendah menyebabkan perusahaan tidak akan mampu bertahan serta menyebabkan kebangkrutan. Sedangkan model zmijewski lebih menekankan pada rasio leverage sebagai rasio yang paling mempengaruhi

kebangkrutan, dan jika leverage perusahaan tinggi berarti perusahaan tersebut dominan dalam penggunaan hutang untuk menangani jalannya perusahaan, tetapi konsekuensi dari pemanfaatan hutang yang besar ialah kebangkrutan (Rudianto, 2013:63).

Melihat dari ketidak konsistenan dari hasil penelitian di atas dan juga masalah atau fenomena yang terjadi pada perusahaan asuransi, maka penelitian ini mengkaji tentang analisis perbandingan ketepatan prediksi *financial distress* perusahaan menggunakan model altman, zmijewski dan springate pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2020.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Apakah dari masing-masing model (Altman, Zmijewski, dan Springate) dapat memprediksi *financial distress* pada perusahaan asuransi?
2. Apakah dari ketiga model terdapat satu model prediksi *financial distress* yang mempunyai tingkat keakuratan paling tinggi untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan asuransi?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui dan menganalisis model altman, zmijewski, dan springate dapat memprediksi *financial distress* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Mengetahui model yang mempunyai tingkat keakuratan paling tinggi dari model lainnya yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan asuransi.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Teoritik

Hasil penelitian ini, diharapkan bisa menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya dan tentunya bermanfaat bagi pembaca yang membutuhkan pengetahuan lebih tentang analisis laporan keuangan. Diharapkan juga dapat menambah sumber pengetahuan mengenai model prediksi *financial distress*.

b. Bagi Praktis

Diharapkan dapat membantu industri asuransi yang ada pada di Bursa Efek Indonesia agar adanya persiapan dikemudian hari, juga lebih berhati-hati dalam menghindari resiko yang tidak dapat diprediksi sebelumnya seperti halnya krisis saat pandemic covid-19.